

HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN PRAKTIK PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI PADA BAYI USIA 6-12 BULAN**RELATIONS OF SOCIO-ECONOMIC WITH THE PRACTICE OF GIVING COMPLETE FOODS FOR BABIES AGE 6-12 MONTHS****Mitayakuna Stianto¹, Feni Lianawati², Yustina Rahayu³**^{1,2,3} STIKes Bahrul Ulum Jombang, Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}Jl. KH. Wahab Hasbullah Gg. IV Tambakberas Jombang Kode Pos 61451 Telp. (0321)876040 Fax. (0321)876040

E-mail: fenyliana188@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Makanan pendamping ASI (MPASI) adalah makanan yang diberikan pada bayi usia 6-24 bulan disamping pemberian ASI mulai dari makanan dengan konsistensi cair hingga berangsur-angsur menjadi padat dan berlangsung secara bertahap. Pemberian MP-ASI yang kurang tepat akan beresiko bayi malnutrisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Sosial Ekonomi Ibu dengan praktik pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan .

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional, desain studi *Cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Puskesmas Tembelang Kabupaten Jombang. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah 55 responden. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. **Hasil:** Analisis data menggunakan uji *spearman rank* menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara sosial ekonomi keluarga dengan praktik pemberian MPASI (p value= 0,092). **Kesimpulan :** Sosial ekonomi Keluarga tidak memiliki hubungan signifikan dengan praktik pemberian MPASI.

Kata Kunci : *sosial ekonomi, pendapatan, MPASI.***ABSTRACT**

Introduction: Complementary breast milk food (MPASI) is food given to babies aged 6-24 months in addition to breast milk starting from food with a liquid consistency until it gradually becomes solid and takes place in stages. Giving MP-ASI incorrectly will risk the baby becoming malnourished. This study aims to determine the socio-economic relationship between mothers and the practice of providing complementary breast milk to babies aged 6-12 months. **Method:** This research is an observational analytical research, cross sectional study design. The population in this study were mothers who had babies aged 6-12 months in the Tembelang Community Health Center area, Jombang Regency. The technique used to determine the sample in this research used incidental sampling with a total of 55 respondents. Data collection using a questionnaire. **Results:** Data analysis using the Spearman rank test showed that there was no significant relationship between family socioeconomics and the practice of providing MPASI (p value= 0.092). **Conclusion:** Family socio-economics does not have a significant relationship with the practice of providing MPASI.

Keywords : *socio-economic, income, MPASI*

PENDAHULUAN

Upaya untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah dengan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan makanan dengan kualitas gizi seimbang dimana pemenuhan gizi seimbang ini dimulai sejak dalam kandungan sampai anak berusia 5 tahun (Trisanti, 2018). Pemberian nutrisi pada 2 tahun kehidupan anak harus cukup karena pada masa ini proses tumbuh kembang anak berlangsung cepat (Oktafirnanda, 2018). Jika anak kekurangan nutrisi pada masa ini akan menimbulkan efek jangka panjang berupa kesakitan, gangguan motoric dan mental, bahkan yang paling buruk bisa terjadi kematian, sehingga akan berdampak juga pada kecerdasan anak, kapasitas kerja dan produktivitasnya pada saat usia dewasa (Handajani et al., 2021).

Pada saat bayi berusia 6 bulan sistem pencernaannya sudah lebih sempurna dan ASI sudah tidak bisa mencukupi kebutuhan nutrisi harian pada bayi, oleh karena itu perlunya ada tambahan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang diberikan kepada bayi (Oktafirnanda, 2018). Pemberian MP-ASI yang cukup nutrisi dan sesuai dengan usia akan berkontribusi memberikan tumbuh kembang yang optimal pada anak (Handajani et al., 2021).

Faktor sosial ekonomi berhubungan dengan kondisi ekonomi dan keuangan untuk meningkatkan daya beli vitamin dan suplemen makanan serta makanan tambahan (Sitepu et al., 2012). Faktor ekonomi erat kaitannya dengan konsumsi makanan dan penyiapan makanan di dalam keluarga, hal ini erat juga dengan pemberian makanan tambahan pendamping ASI pada bayi. situasi ini disebabkan oleh pendapatan keluarga yang rendah dengan banyaknya jumlah anggota keluarga (Ichwan et al., 2020). Semakin baik perekonomian dalam

keluarga maka daya beli makanan tambahan akan semakin mudah dan lebih bervariasi, sebaliknya jika semakin rendah perekonomian dalam keluarga maka daya beli makanan tambahan akan semakin susah dan kurang beraneka ragam (Hardiningsih et al., 2020).

Munculnya gangguan kesehatan dikarenakan kesalahan dalam pemberian MP-ASI akan mempengaruhi status gizi bayi. Menurut data profil kesehatan tahun (2018) cakupan ASI Eksklusif sebesar 68,74%. Berdasarkan Riskesdas (2018) 17,7% balita masih mengalami masalah gizi diantaranya 3,9% mengalami gizi buruk dan 13,85 menderita gizi kurang. Sedangkan menurut SSGI (2018) angka kejadian stunting di Indonesia tahun 2018 sebesar 30,8%, wasting 10,2%, underweight 17,7% dan overweight 8%. Dan pada tahun 2021 angka stunting di provinsi Jawa Timur sebesar 23,5% dan di kota jombang angka kejadian srunting sebesar 22,1%.

Salah satu cara untuk menanggulangi semakin tingginya angka kejadian masalah gizi yang dialami oleh balita adalah dengan pemberian makanan tambahan pendamping ASI pada anak yang beanekaragam dan bervariasi, dimana untuk pemenuhannya akan berhubungan dengan status sosial ekonomi keluarga oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui adakah Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Praktik Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik *observational* dengan desain studi *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Puskesmas Tembelang

Kabupaten Jombang. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah 55 responden. Variabel independen yang diteliti adalah Sosial ekonomi dan variabel dependen yang diteliti adalah Pelaksanaan Pemberian MP-ASI.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 03 Januari sampai dengan 11 03 Februari 2021 setelah dinyatakan lolos uji etik penelitian. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan yang datang ke Puskesmas Tembelang Kabupaten Jombang dan bersedia menjadi responden penelitian serta berusia 20-45 tahun. Sedangkan kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah ibu dengan bayi yang

mengalami sakit berat dan ibu yang tidak mengasuh bayinya sendiri serta ibu yang tinggal sementara di wilayah puskesmas Tembelang. Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini adalah kuisisioner praktik pemberian MPASI. Data yang didapatkan akan diolah dan dianalisis menggunakan uji statistik *spearman rank* dengan aplikasi SPSS.

HASIL

Penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 03 Januari - 03 Februari 2021 di Puskesmas Tembelang Kabupaten Jombang diperoleh data sebagai berikut :

1. Data Umum

Tabel 1 : Karakteristik responden

No	Karakteristik informan	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia Ibu	20-35	41	74.5
		>35	14	25.5
	Total		55	100
2.	Usia Bayi	6-9 bulan	25	45.5
		10-12 bulan	30	54.5
	Total		55	100
3.	Sosial Ekonomi	Pendapatan Rendah	32	58.2
		Pendapatan Tinggi	23	41.8
	Total		55	100
4.	Praktik Pemberian MPASI	Kurang Baik	25	45.5
		Cukup Baik	16	29.1
		Baik	14	25.5
	Total		55	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 diketahui sebagian besar ibu (74,5%) berada pada rentang usia 20-35 tahun. Usia bayi sebagian besar (54,5%) berusia 10-12 bulan. Tingkat sosial ekonomi diukur dari tingkat pendapatan keluarga

per bulan sebagian besar (58,2%) memiliki tingkat pendapatan rendah. Praktik pemberian MP-ASI dengan kategori kurang baik (45,5%).

2. Analisis Bivariat

Dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antar variabel sosial ekonomi ibu dengan praktik pemberian MPASI. Hasil analisis bivariate dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 : Hubungan Sosial Ekonomi dengan Praktik Pemberian MPASI.

Sosial Ekonomi	Pemberian MPASI						Total		P Value
	Kurang Baik		Cukup Baik		Baik				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	16	50.0	12	37.5	4	12.5	32	100	0.092
Tinggi	9	39.1	4	17.4	10	43.5	23	100	

Sumber : data primer 2021

Tabel 3 : Hasil spss uji *spearman rank*

			Sosial Ekonomi	Praktik Pemberian
Spearman's rho	Sosial Ekonomi	Correlation Coefficient	1.000	.230
		Sig. (2-tailed)	.	.092
		N	55	55
	Praktik Pemberian MPASI	Correlation Coefficient	.230	1.000
		Sig. (2-tailed)	.092	.
		N	55	55

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa praktik pemberian MPASI pada bayi dari ibu dengan sosial ekonomi rendah setengahnya tergolong kurang baik (50%), yang tergolong cukup baik sebanyak 37,5% dan yang tergolong baik sebanyak 12,5%. Hasil Uji Korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $p = 0.092$ ($p > 0.05$) menunjukkan bahwa sosial ekonomi ibu tidak berhubungan dengan praktik pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan.

PEMBAHASAN

Sosial ekonomi ibu sebagian besar (58,2%) memiliki tingkat pendapatan rendah atau di bawah UMK Kabupaten Jombang sebesar Rp. 2.654.095,88. Dikarenakan rata-rata ibu tidak bekerja dimana sumber pendapatan hanya dari suami. Pendapatan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan dan kualitas serta kuantitas makanan yang dikonsumsi. Keluarga dengan tingkat pendapatan rendah sering kali tidak mampu membeli sumber pangan dalam jumlah yang diperlukan sehingga berdampak terhadap variasi dari MPASI yang diberikan kepada bayi.

Praktik pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Tembelang Kabupaten Jombang tergolong kurang baik (45,5%), cukup baik (29,1%) dan baik (25,5%). Hasil ini berbeda dengan penelitian oleh

Handajani dkk (2021) yang hanya mencantumkan 2 kategori yaitu tidak memberikan MPASI dan memberikan MPASI. Hal ini dikarenakan perbedaan beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti pendidikan, pekerjaan, penghasilan, budaya, sosial ekonomi dan lainnya (dukungan keluarga dan sikap) antar lokasi penelitian satu dengan lainnya (Handajani et al., 2021).

Hasil menyatakan bahwa Setengah (50%) dari ibu dengan tingkat pendapatan rendah melakukan praktik pemberian MPASI yang kurang baik, 37,5% cukup baik dan 12,5% baik. Dari hasil analisis uji *spearman rank* yang sudah dilakukan, Sosial ekonomi Keluarga tidak memiliki hubungan signifikan dengan praktik pemberian MPASI dengan nilai $p = 0.092$ ($p > 0.05$). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Noviyanti dkk (2020) dimana pendapatan rumah tangga

memiliki hubungan signifikan dengan pola pemberian makan balita ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil ini tampak adanya faktor lain yang mempengaruhi terhadap praktik pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Tembelang. Meskipun tingkat pendapatan ibu rendah ada beberapa ibu yang masih berusaha untuk memberikan MPASI yang baik karena terdapat kemauan dan kesadaran yang bisa menjadi motivasi ibu dalam pemberian MPASI (Herlistia & Muniroh, 2016).

Tingkat pendapatan rumah tangga mempengaruhi daya beli bahan makanan dan pola pemberian makanan kepada balita (Lumenta et al., 2017). Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan keluarga dalam menyediakan makanan. Status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan umum yang lebih baik seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, akses jalan, dan lainnya sehingga dapat memengaruhi status gizi anak. Selain itu, daya beli keluarga akan semakin meningkat sehingga akses keluarga terhadap pangan akan menjadi lebih baik (Loka et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Raniati et al., (2020), yang menyatakan bahwa secara keseluruhan angka cakupan minimum dietary diversity dan acceptable diet di Indonesia masih tergolong cukup rendah. Usia anak, indeks kekayaan rumah tangga, tingkat pendidikan ibu, dan berhubungan dengan minimum dietary diversity dan acceptable diet. Sementara itu pekerjaan ibu berhubungan dengan *minimum meal frequency*.

Faktor pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap pemberian makan bayi dan anak dan sesuai dengan Teori WHO yang menyatakan bahwa pemberian makan bayi dan anak secara tidak langsung dipengaruhi status sosial ekonomi yang rendah (Marlia & Masluroh, 2018). Untuk

mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan peningkatan pengetahuan ibu tentang variasi pemberian MPASI yang murah dan terjangkau serta memiliki nilai gizi yang tinggi.

KESIMPULAN

Setengah (50%) dari ibu dengan tingkat pendapatan rendah melakukan praktik pemberian MPASI yang kurang baik, 37,5% cukup baik dan 12,5% baik. Dari hasil analisis Sosial ekonomi Keluarga tidak memiliki hubungan signifikan dengan praktik pemberian MPASI.

SARAN

Diharapkan upaya pemberdayaan keluarga dan masyarakat untuk pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun sumber gizi dan peningkatan pengetahuan ibu tentang variasi MPASI yang terjangkau. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan praktik pemberian MPASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Handajani, D. O., Mulyani, E., & Rachmawati, A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 195. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.3.2021.195-202>
- Hardiningsih, H., Anggarini, S., Yunita, F. A., Yuneta, A. E. N., Kartikasari, N. D., & Ropitasari, R. (2020). Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(1), 48. <https://doi.org/10.20961/placentum>

- v8i1.38951
- Herlistia, B. H. R., & Muniroh, L. (2016). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dan Sanitasi Rumah Dengan Status Gizi Bayi Keluarga Miskin Perkotaan. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 76–83. <https://doi.org/10.20473/MGI.V10I1.76-83>
- Ichwan, E. Y., Lubis, R., & Damayani, A. D. (2020). Pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI Berhubungan dengan Status Gizi Balita Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 2(2), 83–92.
- Loka, Iola vita, Martini, Margaretha, & Relina, S. (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Perilaku Sulit Makan pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6). *Keperawatan Suaka Intan (JKSI)*, 3(2), 1–10.
- Lumenta, P. G., Adam, H., & Engkeng, S. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dan Faktor Sosial Ekonomi dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Wolaang Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 6(3), 1–9.
- Marlia, T., & Masluroh. (2018). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Keberhasilan ASI Eksklusif pada Bayi. 1(4), 207–210.
- Oktafirnanda, Y. (2018). Hubungan Pemberian Mp-Asi Dengan Kejadian Kontipasi Pada Bayi Usia Di Bawah 6 Bulan Di Klinik “Pa” Hamparan Perak. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 3(2), 73. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v3i2.48>
- Raniati, R., Iswarawanti, D. N., Mamlukah, & Badriah, D. L. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Usia 6 Sampai Dengan 24 Bulan pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang 2022. *Media Informasi*, 19(1), 103–109. <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.74>
- Sitepu, C. M., Punuh, M. I., Kawengian, S. E. S., Kedokteran, F., & Sam, U. (2012). Hubungan Antara Sosial Ekonomi Dengan Usia Pertama Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Pada Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Tuminting Kota Manado. 1–8.
- Trisanti, I. (2018). Pengetahuan ibu dengan pemberian mpasi. *Jurnal Pengetahuan Ibu Tentang Mpasi*, 9(1), 66–74. https://bit.ly/Jurnal_sikesmuhkudus